

SEKOLAH SEBAGAI RUANG ADAPTASI SOSIAL BAGI GENERASI DIGITAL

The School as a Space of Social Adaptation for Digital Natives

Yarhami Fadillah¹, Miftahul Husna Zain^{2*}, Muhiddinur Kamal³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia^{1,2,3}

**Corresponding Author: miftahulhusna459@gmail.com*

Article Submission:
04 December 2025

Article Revised:
06 December 2025

Article Accepted:
09 December 2025

Article Published:
31 December 2025

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to social interaction patterns and educational processes in the modern era. Schools, as social and formal educational institutions, have a strategic role in helping students adapt to the dynamics of digital society. This study aims to analyze the function of schools as spaces for social adaptation for the digital generation and identify learning strategies that can balance students' social skills and digital literacy. The research method used is a library study with a descriptive qualitative approach, utilizing academic journals, textbooks, and educational policy documents published between 2010-2023 from reputable databases such as Google Scholar, ERIC, and JSTOR. Data analysis was conducted through content analysis involving identification, categorization, and thematic synthesis of key concepts related to social adaptation in the digital era. The results show that schools serve as a medium for social transition for students from traditional interactions to more complex digital interactions. Concrete examples of integration include implementing digital citizenship programs, collaborative technology-based learning projects, and character education integrated with digital ethics. The social adaptation process in schools includes character strengthening, digital ethics, virtual collaboration, and technology-based learning oriented towards developing empathy and social responsibility. Thus, schools function not only as places for knowledge transfer but also as social laboratories that prepare the younger generation to face the challenges of life in the digital era. This study emphasizes the importance of integrating social values and digital skills in the school curriculum to form a generation that is intelligent, ethical, and adaptive to technological changes.

Keywords: *Adaptation, Character Education, Digital Generation, Digital Literacy, School*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial dan proses pendidikan di era modern. Sekolah, sebagai lembaga sosial dan pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sekolah sebagai ruang adaptasi sosial bagi generasi digital serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kemampuan sosial dan literasi digital siswa. Metode penelitian

yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, buku teks, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2010-2023 dari basis data bereputasi seperti Google Scholar, ERIC, dan JSTOR. Analisis data dilakukan melalui content analysis yang melibatkan identifikasi, kategorisasi, dan sintesis tematik terhadap konsep-konsep kunci terkait adaptasi sosial di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai media transisi sosial bagi peserta didik dari interaksi tradisional menuju interaksi digital yang lebih kompleks. Contoh konkret integrasi meliputi penerapan program kewargaan digital (digital citizenship), proyek pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi, dan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan etika digital. Proses adaptasi sosial di sekolah mencakup penguatan karakter, etika digital, kolaborasi virtual, serta pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada pengembangan empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Kajian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai sosial dan keterampilan digital dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan adaptif terhadap perubahan teknologi.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Generasi Digital, Literasi Digital, Pendidikan Karakter, Sekolah

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Generasi milenial dan Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital dan globalisasi, membawa tantangan dan peluang tersendiri bagi para pemimpin pendidikan (Don Tapscott, 2009). Kepemimpinan adaptif menjadi kunci dalam menghadapi perubahan ini, karena menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat, memahami kebutuhan generasi baru, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif serta inklusif.

Penelitian tentang adaptasi sosial di sekolah menjadi sangat penting mengingat fenomena penurunan empati sosial dan meningkatnya ketergantungan pada gawai di kalangan pelajar. Data menunjukkan bahwa intensitas interaksi tatap muka antar siswa mengalami penurunan signifikan, sementara waktu yang dihabiskan untuk aktivitas digital terus meningkat. Kondisi ini berpotensi mengancam kemampuan generasi muda dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan empatik. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret untuk menjaga keseimbangan antara kompetensi digital dan keterampilan sosial siswa agar mereka dapat berkembang secara holistik.

Tujuan utama pendidikan, yang dipandang sebagai salah satu faktor utama dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi, adalah untuk membantu individu beradaptasi dengan masyarakat mereka dengan cara yang sehat (Talcott Parsons, 1951). Dalam hal ini, pendidikan mempengaruhi lingkungan dan terus berkembang di bawah pengaruh lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek

kehidupan manusia, termasuk cara individu berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi dalam Masyarakat (Muhammad Alwan, 2022).

Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital---sering disebut Generasi Z atau generasi digital---menghadapi tantangan dan peluang baru dalam proses adaptasi sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan adaptasi sosial siswa agar mampu berinteraksi secara sehat di dunia nyata maupun dunia maya. Adaptasi sosial sendiri merupakan proses di mana individu menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku di lingkungannya (Talcott Parsons, 1951).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai institusi sosial dan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang adaptasi sosial bagi generasi yang hidup di era digital. Generasi digital atau sering disebut "*digital natives*" merupakan kelompok yang tumbuh dengan teknologi informasi sejak usia dini, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Marc Prensky, 2001).

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh digitalisasi. Adaptasi sosial di sekolah bukan hanya berarti kemampuan berinteraksi secara tatap muka, tetapi juga kemampuan memahami etika digital, komunikasi virtual, dan kolaborasi berbasis teknologi. Sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mencerminkan dinamika sosial di dunia nyata maupun dunia digital (H. A. R. Tilaar, 2012).

Kondisi ini menjadi semakin relevan di era Society 5.0 yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi untuk menciptakan kesejahteraan sosial (Francis Fukuyama, 2018). Sekolah sebagai ruang sosial harus mampu mengarahkan penggunaan teknologi agar menjadi sarana pemberdayaan, bukan keterasingan sosial. Fenomena seperti menurunnya empati sosial, meningkatnya ketergantungan pada gawai, dan melemahnya interaksi langsung antarsiswa menjadi tantangan nyata bagi pendidikan masa kini (Agus Setiawan, 2021).

Menurut teori *social learning* Bandura, perilaku sosial seseorang terbentuk melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan (Albert Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah, lingkungan digital juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sosial. Sementara itu, teori *digital literacy* menurut Gilster menekankan kemampuan memahami dan menggunakan informasi digital secara kritis dan etis (Paul Gilster, 1997). Kedua teori

ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana sekolah dapat menjadi wadah pembentukan karakter sosial di era teknologi.

Di Indonesia, program Merdeka Belajar dan Transformasi Digital Pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menghadapi era digital. Sekolah-sekolah didorong untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sekaligus menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial (Kemendikbudristek, 2022). Lebih jauh lagi, transformasi digital dalam pendidikan juga membawa implikasi terhadap kesenjangan digital yang dapat mempengaruhi akses dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Mark Warschauer, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang mencoba mengumpulkan data dari literatur perpustakaan. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu melacak berbagai sumber tertulis yang berisi berbagai tema dan topik yang dibahas.

Kriteria pemilihan sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi antara tahun 2010-2023 untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan digital kontemporer, dengan pengecualian untuk karya-karya seminal yang diterbitkan sebelum periode tersebut; (2) sumber berasal dari jurnal bereputasi, buku akademik dari penerbit terkemuka, dan dokumen kebijakan resmi dari lembaga pendidikan nasional dan internasional; (3) relevansi langsung dengan topik adaptasi sosial, generasi digital, literasi digital, dan pendidikan karakter di era teknologi; serta (4) kredibilitas penulis dan lembaga penerbit yang diakui dalam bidang pendidikan dan teknologi.

Sumber data penelitian berupa jurnal-jurnal ilmiah dari basis data Google Scholar, ERIC, dan JSTOR, artikel akademik, buku teks dari penerbit bereputasi seperti Wiley, Springer, dan McGraw-Hill, serta dokumen kebijakan pendidikan dari Kemendikbudristek dan UNESCO yang relevan dengan tema sekolah sebagai ruang adaptasi sosial bagi generasi digital.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* yang melibatkan beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi konsep dan tema utama melalui pembacaan mendalam terhadap setiap sumber literatur. Kedua, kategorisasi data berdasarkan dimensi-dimensi adaptasi sosial seperti aspek pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teknologis. Ketiga, coding atau pemberian kode pada segmen-segmen teks

yang relevan dengan fokus penelitian menggunakan kode-kode tematik seperti "literasi digital", "pendidikan karakter", "kolaborasi virtual", dan "etika digital". Keempat, sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, dan kontradiksi antar berbagai literatur yang dikaji. Kelima, interpretasi dan penyusunan narasi deskriptif yang menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi sebagai ruang adaptasi sosial bagi generasi digital. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diselidiki secara sistematis dan mendalam. Adapun langkah awal dari penelitian ini adalah melakukan kajian literatur untuk mempelajari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sekolah sebagai Ruang Sosialisasi di Era Digital

Bagian Sekolah secara sosiologis merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai “*agent of socialization*”—yakni tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat (H. A. R. Tilaar, 2012). Dalam era digital, fungsi ini mengalami transformasi karena pola interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang digital. Menurut Castells, era digital melahirkan "masyarakat jejaring" di mana hubungan sosial ditopang oleh arus informasi dan teknologi komunikasi (Manuel Castells, 2010).

Generasi muda yang tumbuh di era ini disebut “*digital natives*”, yaitu individu yang terbiasa berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi melalui media digital sejak kecil (Marc Prensky, 2001). Karakteristik mereka berbeda dengan generasi sebelumnya, baik dari sisi kecepatan berpikir, gaya belajar, maupun orientasi sosial.

Sekolah dengan demikian berperan penting sebagai jembatan antara nilai-nilai sosial tradisional dan realitas sosial digital. Fungsi sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk identitas sosial siswa dalam konteks yang lebih luas dan kompleks. Dalam pandangan Durkheim, sekolah berfungsi sebagai institusi yang menanamkan solidaritas sosial dan mempersiapkan individu untuk berperan dalam Masyarakat (Émile Durkheim, 1956).

Adaptasi sosial di sekolah bagi generasi digital tidak hanya berarti menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan etika dalam berinteraksi lintas platform. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus memadukan empat kompetensi utama: “*learning to know*”, “*learning to do*”, “*learning to live together*”, dan “*learning to be*”—di mana dimensi sosial menjadi

inti dalam menghadapi digitalisasi global (UNESCO, 2019).

Lebih lanjut, sekolah juga berperan dalam membentuk “*digital citizenship*”, yaitu kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aman, bertanggung jawab, dan etis dalam lingkungan digital (Mike Ribble, 2015). Konsep ini mencakup pemahaman tentang hak dan tanggung jawab digital, kesadaran akan privasi dan keamanan data, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara konstruktif di platform online.

2. Dinamika Adaptasi Sosial Generasi Digital di Sekolah

Transformasi pendidikan menuju sistem digital menimbulkan tantangan baru dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi intensitas komunikasi langsung antara siswa dan guru (Agus Setiawan, 2021). Namun demikian, jika dikelola dengan baik, teknologi dapat memperkuat koneksi sosial melalui kegiatan kolaboratif berbasis digital seperti proyek daring, forum pembelajaran, dan “*peer learning*” (Pierre Dillenbourg, 1999).

Perubahan paradigma pendidikan digital menyebabkan transformasi pola hubungan antara guru dan siswa. Proses interaksi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan partisipatif. Menurut Vygotsky, pembelajaran bersifat sosial dan terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya (Lev S. Vygotsky, 1978).

Penelitian oleh Rahmawati menunjukkan bahwa interaksi sosial berbasis digital di sekolah dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kolaborasi, dan komunikasi lintas budaya (Dian Rahmawati, 2020). Namun, penelitian Setiawan juga memperingatkan bahwa ketergantungan terhadap teknologi berpotensi menurunkan empati sosial, terutama ketika siswa lebih banyak berinteraksi secara daring dibanding tatap muka (Agus Setiawan, 2021). Fenomena ini sejalan dengan temuan Turkle yang menyatakan bahwa meskipun teknologi memungkinkan kita untuk selalu terhubung, namun dapat membuat kita merasa lebih kesepian dan terisolasi (Sherry Turkle, 2011).

Adaptasi sosial yang efektif di sekolah digital mencakup tiga ranah utama. Pertama, ranah afektif, yaitu kemampuan berempati, menghormati perbedaan, dan memahami emosi teman sebaya. Goleman menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif (Daniel Goleman, 1995). Kedua, ranah kognitif, yaitu kemampuan memahami norma dan etika komunikasi digital (Mike Ribble, 2015). Ketiga, ranah konatif, yaitu kemampuan bertindak sosial secara bertanggung jawab dalam dunia maya maupun nyata (Thomas Lickona, 2013).

Sekolah menjadi institusi yang strategis dalam mengintegrasikan ketiga ranah tersebut

melalui kebijakan pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung adaptasi sosial berkelanjutan. Lebih jauh, sekolah juga perlu memperhatikan aspek kesehatan mental siswa yang dapat terpengaruh oleh tekanan media sosial, “*cyberbullying*”, dan “*fear of missing out*” (Sherry Turkle, 2011).

3. Strategi Adaptasi Sosial Sekolah dalam Menghadapi Era Digital

a. Integrasi Pendidikan Karakter Digital

Pendidikan karakter berbasis digital merupakan pendekatan penting dalam membentuk kepribadian generasi digital. Menurut Lickona, pendidikan karakter harus menanamkan nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam konteks kehidupan nyata maupun digital (Thomas Lickona, 2013). Sekolah dapat mengimplementasikannya melalui pembelajaran berbasis nilai dan “*digital citizenship education*”.

Melalui kegiatan seperti proyek kolaboratif daring, simulasi sosial digital, dan refleksi etika media, siswa belajar bagaimana berperilaku secara santun di dunia maya. Program seperti ini telah diterapkan di beberapa sekolah model di Indonesia melalui inisiatif Sekolah Penggerak Digital, yang menekankan literasi digital etis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi (Kemendikbudristek, 2023).

Ribble mengidentifikasi sembilan elemen kewargaan digital yang perlu diajarkan di sekolah, termasuk akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi digital, etiket digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta keamanan digital (Mike Ribble, 2015).

b. Literasi Digital sebagai Kompetensi Sosial

Menurut Gilster, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan juga kemampuan menilai, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara etis (Paul Gilster, 1997). Dalam kerangka sosial, literasi digital membantu siswa memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digitalnya.

Sekolah dapat mengembangkan literasi digital sosial melalui kegiatan seperti “*cyber ethics workshop*”, diskusi kasus etika media sosial, dan refleksi tentang dampak digitalisasi terhadap kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura tentang “*social cognitive theory*”, bahwa individu belajar perilaku sosial melalui observasi dan refleksi atas konsekuensi tindakan (Albert Bandura, 2001).

Lebih lanjut, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas informasi online, mengenali “*hoax*” dan disinformasi, serta memahami mekanisme algoritma media sosial yang dapat membentuk “*echo chamber*” dan polarisasi

pandangan (Alexander Van Deursen & Jan van Dijk, 2014).

c. Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi

Model pembelajaran kolaboratif mendorong siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial dan akademik. Menurut Dillenbourg, kolaborasi digital memperluas ruang interaksi sosial dan mengembangkan kemampuan komunikasi lintas konteks (Pierre Dillenbourg, 1999). Johnson dan Johnson menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik, hubungan interpersonal, dan kesehatan psikologis siswa (David W. Johnson & Roger T. Johnson., 1989).

Kegiatan seperti proyek berbasis komunitas daring, “*virtual group assignment*”, dan “*digital peer mentoring*” dapat meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas. Pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi digital juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis (OECD, 2019).

d. Penguatan Peran Guru sebagai Mediator Sosial Digital

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga mediator nilai sosial dalam dunia digital. Peran guru sebagai “*digital role model*” menjadi penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat (Albert Bandura, 1977). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik digital bagi guru perlu dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan.

Mishra dan Koehler memperkenalkan kerangka “*Technological Pedagogical Content Knowledge*” (TPACK) yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam praktik mengajar yang efektif di era digital (Punya Mishra & Matthew J. Koehler, 2006). Guru yang menguasai TPACK akan lebih mampu merancang pembelajaran yang bermakna dengan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Selain itu, guru juga perlu mengembangkan kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan bimbingan guru (Maryellen Weimer, 2013).

e. Pengembangan Infrastruktur dan Ekosistem Digital yang Inklusif

Untuk mendukung adaptasi sosial yang efektif, sekolah perlu mengembangkan infrastruktur digital yang memadai dan ekosistem pembelajaran yang inklusif. Hal ini mencakup penyediaan akses internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, dan platform pembelajaran yang user-friendly (Mark Warschauer, 2003).

Selain itu, sekolah juga perlu memperhatikan aspek kesetaraan digital untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi digital

dalam pembelajaran (Mark Warschauer, 2003).

4. Dampak Sosial dan Psikologis Adaptasi Sekolah Digital

Transformasi digital membawa dampak multidimensional bagi siswa. Dampak positif mencakup meningkatnya kemampuan kolaboratif dan partisipatif, meluasnya wawasan global melalui interaksi daring, tumbuhnya kreativitas dalam memecahkan masalah sosial menggunakan teknologi, dan peningkatan akses terhadap pendidikan (Pierre Dillenbourg, 1999).

Namun, terdapat pula dampak negatif seperti penurunan empati, keterasingan sosial, meningkatnya fenomena “*cyberbullying*”, kecanduan media dan gangguan konsentrasi, serta masalah privasi dan keamanan data (Rulli Nasrullah, 2020)

Sekolah harus menyiapkan strategi mitigatif melalui kegiatan non-digital seperti diskusi kelompok tatap muka, “*character camp*”, dan “*service learning*” untuk mengembalikan keseimbangan sosial siswa. Lebih jauh, sekolah perlu mengembangkan program dukungan kesehatan mental yang memperhatikan dampak psikologis dari penggunaan teknologi digital.

5. Implikasi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai institusi penguat integrasi sosial di tengah derasnya arus digitalisasi. Beberapa implikasi pendidikan yang perlu diperhatikan meliputi:

a. Pengembangan Kurikulum Adaptif Digital-Sosial.

Kurikulum perlu dirancang berbasis literasi digital, pendidikan karakter, dan kolaborasi sosial (UNESCO, 2019). Rekomendasi spesifiknya mencakup: (a) memasukkan mata pelajaran atau modul khusus tentang kewargaan digital yang mengajarkan etika online, keamanan siber, dan tanggung jawab sosial di dunia maya; (b) mengintegrasikan teknologi dalam semua mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah; serta (c) menyeimbangkan pembelajaran berbasis teknologi dengan aktivitas tatap muka yang membangun empati dan keterampilan sosial.

b. Pelatihan Guru Berkelanjutan.

Guru perlu mendapatkan pelatihan agar dapat menjadi fasilitator sekaligus “*role model*” dalam etika digital (Punya Mishra & Matthew J. Koehler, 2006). Program pelatihan yang direkomendasikan meliputi: (a) workshop intensif tentang penggunaan teknologi pendidikan dan platform pembelajaran digital; (b) pelatihan TPACK untuk mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara efektif; (c) pengembangan

kompetensi dalam mengelola kelas digital dan menangani isu-isu seperti cyberbullying; serta (d) program mentoring berkelanjutan dan komunitas praktik guru untuk berbagi pengalaman dan strategi terbaik.

c. Kebijakan Sekolah Berwawasan Sosial.

Sekolah perlu menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan menghargai nilai-nilai sosial (Mike Ribble, 2015). Kebijakan yang dapat diterapkan mencakup: (a) penyusunan panduan penggunaan teknologi yang jelas dan konsisten bagi siswa, guru, dan orang tua; (b) pembentukan tim khusus yang menangani isu-isu digital dan kesejahteraan siswa; (c) pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi penggunaan teknologi di lingkungan sekolah; serta (d) penyediaan infrastruktur digital yang merata dan aksesibel bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi.

d. Kolaborasi Sekolah-Keluarga-Masyarakat.

Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pendidikan sosial digital anak (Kemendikbudristek, 2022). Strategi kolaborasi yang direkomendasikan antara lain: (a) menyelenggarakan program literasi digital untuk orang tua agar mereka dapat membimbing anak di rumah; (b) membangun komunikasi terbuka antara sekolah dan keluarga melalui platform digital yang mudah diakses; (c) melibatkan komunitas lokal dan organisasi masyarakat dalam program pendidikan karakter digital; serta (d) mengadakan forum reguler untuk membahas tantangan dan solusi bersama terkait adaptasi sosial digital.

e. Evaluasi Dan Penelitian Berkelanjutan.

iperlukan mekanisme untuk mengukur efektivitas program adaptasi sosial digital (OECD, 2019). Rekomendasi evaluasi meliputi: (a) pengembangan instrumen penilaian yang komprehensif untuk mengukur kompetensi digital dan sosial siswa; (b) pelaksanaan survei berkala terhadap siswa, guru, dan orang tua tentang pengalaman dan dampak program; (c) penelitian longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari strategi adaptasi sosial digital; serta (d) dokumentasi dan diseminasi praktik terbaik yang telah terbukti efektif di berbagai konteks sekolah.

KESIMPULAN

Sekolah sebagai ruang adaptasi sosial bagi generasi digital merupakan manifestasi transformasi pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berperan sentral sebagai jembatan antara dunia tradisional dan digital melalui tiga fungsi utama: agen sosialisasi nilai dan norma digital, laboratorium sosial untuk pengembangan keterampilan adaptasi, dan ekosistem yang mengintegrasikan literasi

digital dengan pendidikan karakter.

Adaptasi sosial generasi digital mencakup kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, empatik, dan etis dalam konteks maya maupun nyata. Implikasi praktisnya meliputi: pengembangan program kewargaan digital terstruktur, investasi pelatihan guru berkelanjutan, pembentukan kebijakan komprehensif penggunaan teknologi, penguatan kemitraan dengan orang tua dan komunitas, serta pemerataan infrastruktur digital.

Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam validasi empiris dan cakupan literatur. Penelitian lanjutan disarankan mencakup studi empiris di berbagai sekolah, komparasi antar negara, penelitian longitudinal, dan kajian tentang dampak teknologi emerging serta strategi mengatasi dampak negatif digital.

Pendidikan masa depan harus menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi sejalan dengan visi Society 5.0. Dengan landasan teoretis yang kuat dan implementasi bijak, sekolah dapat menjadi ruang sosial yang dinamis, adaptif, dan humanistik. Masa depan pendidikan terletak pada kemampuan memanusiakan teknologi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga bijaksana sosial, empatik, dan bertanggung jawab dalam era yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. (2021). Dampak Teknologi terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Sositeknologi Pendidikan*, 2(9), 88–97.
- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs.
- Albert Bandura. (2001). *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. Media Psychology.
- Alexander J. A. M. Van Deursen & Jan A. G. M. van Dijk. (2014). *Digital Skills: Unlocking the Information Society*. Palgrave Macmillan.
- Daniel Goleman. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- David W. Johnson & Roger T. Johnson. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Dian Rahmawati. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(12), 45–57.
- Don Tapscott. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Émile Durkheim. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.
- Francis Fukuyama. (2018). *Society 5.0 and Human-Centered Innovation*. Keidanren Press.

- H. A. R. Tilaar. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. Kemdikbudristek RI.
- Kemendikbudristek. (2023). *Transformasi Digital dan Sekolah Penggerak*. Kemendikbudristek RI.
- Lev S. Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Manuel Castells. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Marc Prensky. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Mark Warschauer. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- Maryellen Weimer. (2013). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Mike Ribble. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Muhammad Alwan. (2022). Membangun Kemampuan Critical Thinking Pada Generasi Digital. *Jurnal AL-Muta'aliyah*, 2(2), 45–62.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Pierre Dillenbourg. (1999). *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*. Pergamon.
- Punya Mishra & Matthew J. Koehler. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 6(108), 1017–1054.
- Rulli Nasrullah. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sherry Turkle. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Talcott Parsons. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Thomas Lickona. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- UNESCO. (2019). *Education in a Digital World: Learning for Sustainable Societies*. UNESCO Publishing.